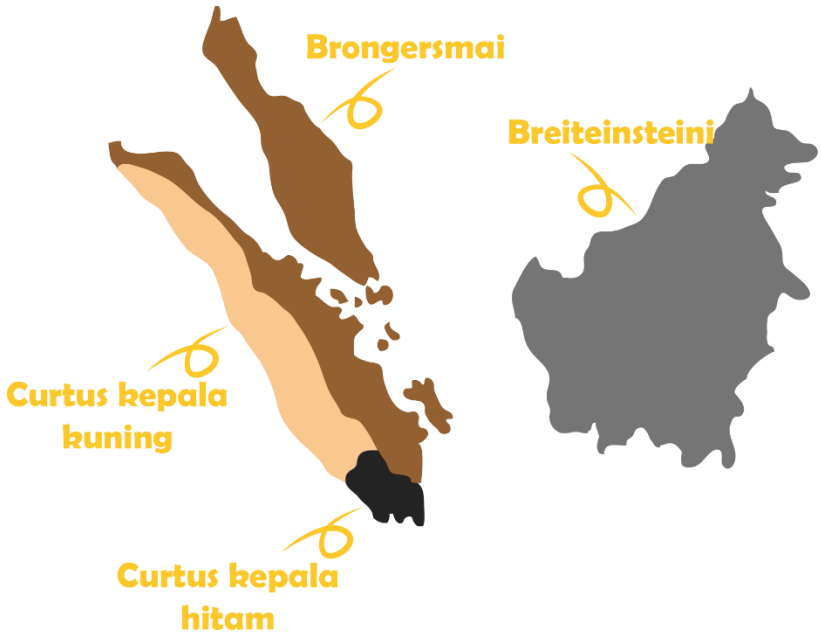
BAB II. MENGETAHUI ULAR BLOOD PYTHON

LANDASAN TEORI

II.1 Blood Python

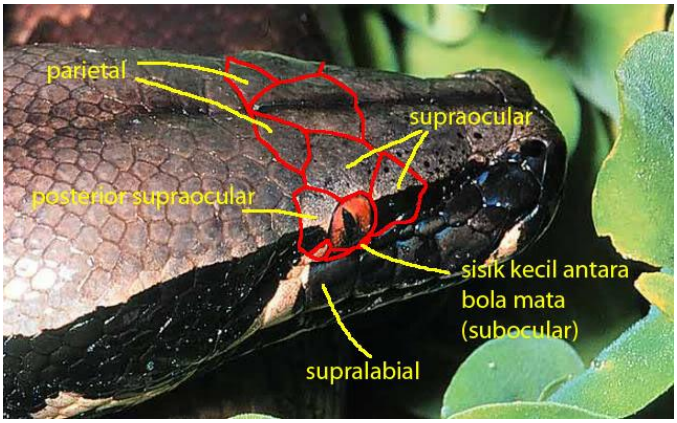
Zaenal Afandi (2013, 4) "*Blood python* atau biasa disebut Dipong, dibagi menjadi tiga *sub species*, *Python curtus* penyebarannya adalah Sumatera bagian selatan dan wilayah bagian barat Bukit Barisan termasuk pulau Nias dan sekitarnya, *Python brongersmai* penyebarannya adalah di Sumatera (di wilayah sebelah timur pegunungan Bukit barisan, Medan, Riau, dan sekitarnya) sampai wilayah Malaysia, dan *Python breitensteini* yang penyebarannya hanya ada di pulau Borneo. Rincian peta untuk Dipong berdasarkan lokalitas Peta berwarna coklat menunjukan keberadaan *Python Brongersmai*, Peta berwarna abu tua menunjukan keberadaan *Python Breitensteini*, dan Peta berwarna flax dan warna hitam menunjukan keberadaan *Python Curtus*:



Gambar II.1 Peta penyebaran *Blood python*
Sumber: (https://www.instagram.com/p/6ZDGRFQ-7C, Diakses pada: 18 November 2016)

Menurut J Scott Keogh, David G. Barker dan Richard Shine (seperti dikutip Afandi, 2013) salah satu cara untuk membedakan *sub species* ini adalah dengan cara melihat dua sisik besar diatas kepala (sisik *parietal*), bagian atas mata (sisik *supraocular*), bagian belakang atas mata (*posterior supraocular*), sisik kecil yang memisahkan

antara bola mata dengan sisik yang berada ditepian bibir (sisik *supralabial*), jumlah sisik perut, dan warnanya.



Gambar II.2 Sisik *Blood python.*
Sumber: (http://archive.kaskus.co.id/thread/9721015, Diakses pada: 18 November 2016)

Spesies Blood Python ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Python Curtus

Spesies python curtus yang penamaan umumnya adalah sanca darah hitam atau *Sumatran short tailed python*. *Python curtus* dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah *Python curtus* yang berasal dari daerah Sumatera bagian selatan yaitu daerah Lampung, dengan memiliki karakteristik warna hitam gelap di seluruh badannya, berkepala hitam, corak motifnya berwarna hitam, abu – abu, sampai putih dibagian perutnya. Berikut merupakan foto dari *Python curtus* (Lampung):



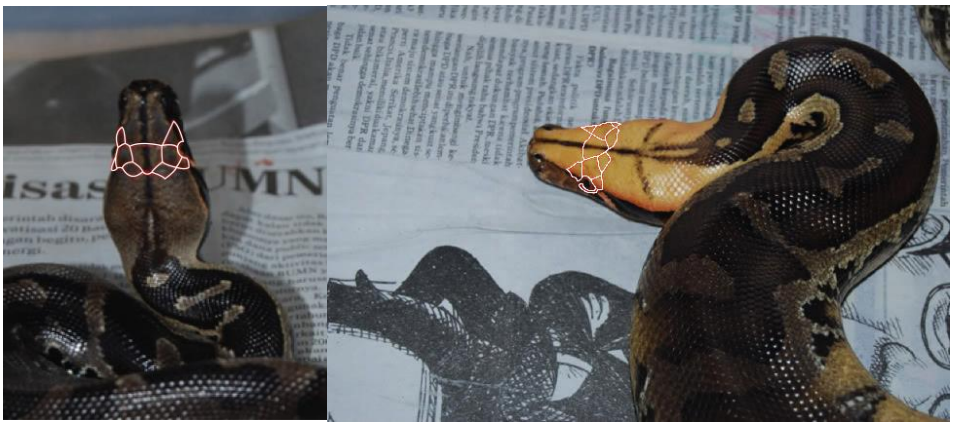
Gambar II.3 *Python curtus* (Lampung).
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2016)

Kedua *Python curtus* yang berasal dari daerah Sumatera bagian barat dari daerah Aceh hingga sekitar daerah Bengkulu. Memiliki karakteristik kepala kuning bagian punggungnya berwarna hijau tua bergradasi kewarna hitam, dan bagian sisi perutnya berwarna coklat kuning.



Gambar II.4 *Python curtus* (Sumatera Barat).
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2016)

Menurut David dan Tracy Baker (seperti dikutip Afandi, 2013) karena ukurannya yang tergolong kecil (kurang dari 90 cm) kemungkinan ini adalah ras kerdil dari *Python curtus*. Ciri-ciri dari *Python curtus* yang berasal dari daerah Sumatera bagian barat, yaitu memiliki dua sisik besar diatas kepala yang terpisah antara satu sama lainnya, atau ada beberapa yang dua sisik besar diatas kepalanya menempel tetapi hanya sedikit sekali. Terdapat tiga bagian sisik kecil di bagian atas mata, dua berukuran besar dan satu berukuran sedang terletak di bagian belakang atas mata. Contohnya:



Gambar II.5 ciri–ciri sisik *Python curtus.*
Sumber: (http://vpi.com/galleries/images/221, Diakses pada: 18 November 2016)



Gambar II.6 *Python curtus.*
Sumber: (http://vpi.com/galleries/images/220, Diakses pada: 18 November 2016)

Python curtus juga punya beberapa sisik kecil yang memisahkan antara bola mata dengan sisik bagian bibirnya, *Python curtus* memiliki sisik perut sekitar 152-163 dan ukuran tubuhnya lebih kecil dari *Python brongersmai* dan *Python breitensteini* yaitu kurang dari 2 meter, sedangkan yang kepala kuning ukurannya sedikit lebih kecil lagi kurang dari 90 cm.

2. Python Breitensteini

Spesies python Breitensteini yang penamaan umumnya sanca darah Borneo atau ular peraca atau *Borneo short tailed python*. *Spesies* ini berasal dari pulau Kalimantan (Borneo), mempunyai *variatif* warna mulai dari warna coklat, abu-abu, kuning pucat, dan coklat samak.



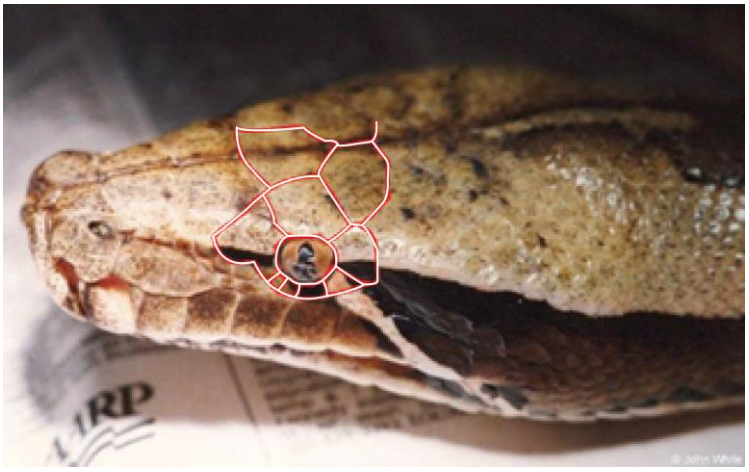
Gambar II.7 *Python breitensteini* (Borneo)
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2016)

Berikut ini adalah perbedaan ciri–ciri pada *Python breitensteini* dan *Python brongersmai*, cirinya yaitu dua sisik besar diatas kepalanya, terlihat menyatu antara yang kiri dan yang kanan, tetapi bagian yang lebih sedikit (dibandingkan dengan *Python brongersmai*), dan dua sisik besar diatas kepalanya lebih memanjang dan lancip berbeda dengan sisik *Python brongersmai* yang cenderung lebih lebar. Terdapat tiga bagian sisik kecil di bagian atas mata, dua berukuran besar dan satu berukuran sedang terletak di bagian belakang diatas mata. Contoh *Python brongersmai*:



Gambar II.8 ciri – ciri sisik *Python brongersmai* (Sumatera).
Sumber: (http://vpi.com/galleries/images/2244, Diakses pada: 18 November 2016)

Pada *Python breitensteini* terdapat beberapa sisik kecil yang memisahkan antara bola mata dengan sisik bagian bibirnya. Contoh *Python breitensteini*:



Gambar II.9 ciri – ciri sisik *Python breitensteini* (Borneo).
Sumber: (http://vpi.com/galleries/images/223, Diakses pada: 18 November 2016)

Python breitensteini memiliki sisik perut sekitar 154-165, dan ukuran tubuhnya lebih kecil dari *Python brongersmai* yaitu kurang lebih 2 meter. (Afandi, 2013).

3. Python Brongersmai

Spesies Python brongersmai dibedakan dari kedua kerabat terdekatnya yaitu *Python curtus* dan *Python breitensteini* yang penamaan umumnya sanca darah atau sanca gendang. Warna tubuh *Python brongersmai* umumnya didominasi warna merah atau merah tua, sementara dua yang lain kehitaman atau cokelat dan cokelat samak. Karena warna dari ular brongersmai itulah, ular ini mendapatkan namanya ular sawah darah atau sanca darah.



Gambar II.10 *Python brongersmai.*
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2016)

Cirinya yaitu dua sisik besar diatas kepalanya terlihat menempel atau menyatu. Terdapat empat bagian sisik kecil dibagian atas mata, dua berukuran besar dan dua lagi berukuran lebih kecil terletak di bagian belakang atas mata. Contoh:



Gambar II.11 ciri – ciri sisik *Python brongersmai.*
Sumber: (Dokumentasi Eddy Mamana, 2016)

Pada *Python brongersmai* tidak terdapat sisik-sisik kecil yang memisahkan antara bola matanya dengan sisik bagian bibir, jadi bola mata langsung menempel pada bagian bibirnya. Contoh:



Gambar II.12 ciri – ciri sisik *Python brongersmai.*
Sumber: (http://vpi.com/galleries/images/241, Diakses pada: 18 November 2016)

Python brongersmai memiliki sisik perut sekitar 167-178, dan memiliki ukuran tubuh yang paling besar dibandingkan dengan *Python curtus* dan *Python breitensteini* yaitu sekitar 2,6 meter (Afandi, 2013).

II.2 Genetika

Prinsip dasar genetika yaitu pada dasarnya membawa setengah sifat dari induknya. Seekor ular adalah gabungan dari genetika induk jantan dan induk betina. Genetika pada hakikatnya mempengaruhi ular khususnya warna dan pola yang dimiliki. Bisa saja seekor ular memiliki sifat genetika dari induknya yang memiliki sifat gen dominan dan *resesif* (Hakim, 2014).

II.2.1 Resesif

Sifat resesif pada genetika adalah sifat yang hanya muncul jika sifat tersebut masing-masing dimiliki oleh induknya. Misalnya contoh genetik *resesif* adalah *albino,* jika mengawinkan *albino Blood python* dengan *Blood python* normal maka tidak akan menghasilkan *Blood python albino*, melainkan 100% *Blood python* normal yang membawa genetik *albino* (*Heterozygous*). Genetik *resesif* tidak akan muncul jika tidak bertemu dengan sesama genetik *resesif.* Genetik *resesif* akan terus terbawa pada anakan *Blood python* yang dihasilkan, sehingga memiliki potensi menghasilkan *albino* jika dikawinkan dengan *albino* atau *het albino* (Hakim, 2014). Contoh beberapa jenis *Blood python* yang bersifat genetik *resesif*:



Gambar II.13 *Albino* T+ *brongersmai.*
Sumber: (Dokumentasi Lucky Yulius, 2016)



Gambar II.14 *Albino* T- *brongersmai*.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2016)

II.2.2 Co-Dominan

Hewan dengan sifat genetik co-dominan ketika dikawinkan dengan hewan normal maka akan menghasilkan 50% normal dan 50% *Morph*. Dan hewan dengan sifat co-dominan dikawinkan dengan sifat co-dominan akan menghasilkan genetik *super form* dengan *presentase* 25%, co-dominan 50% dan normal 25%. Contoh *goldeneye* dikawinkan dengan *goldeneye* maka menghasilkan 25% *super goldeneye*, 25% normal, dan 50% *goldeneye* (Hakim, 2014).

Contoh beberapa jenis *Blood python* yang bersifat gen co-dominan:



Gambar II.15 *Goldeneye Blood Python*
Sumber: (Dokumentasi Lucky Yulius, 2016)



Gambar II.16 *Matrix.*
Sumber: (Dokumentasi Eddy Mamana, 2016)



Gambar II.17 Batik.
Sumber: (Dokumentasi Lucky Yulius, 2016)

II.2.3 Dominan

Hewan dengan sifat genetik dominan ketika dikawinkan dengan hewan normal maka akan menghasilkan 50% normal dan 50% *Morph*. Dan hewan dengan sifat dominan jika dikawinkan dengan sifat dominan akan menghasilkan genetik dominan dengan *presentase* 100%. Pada saat ini jenis *Blood python* belom ditemukan *Blood python* yang bersifat genetik dominan (Hakim, 2014).

II.2.4 Super Form

Super form adalah genetik yang dihasilkan dari perkawinan co-dominan x co-dominan (Hakim, 2014).

Contoh *Blood python* genetik *super form*:



Gambar II.18 *Super goldeneye.*
Sumber: (http://vpi.com/galleries/images/221, Diakses pada: 18 November 2016)



Gambar II.19 Super batik.
Sumber: (Dokumentasi Adri Tasma, 2016)

II.3 Perawatan Blood Python

Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 November 2016 kepada Eddy Mamana sebagai salah satu pengurus komunitas *Blood python* Indonesia menyatakan bahwa sifat secara umum *Blood python* yang masih muda sangat mudah takut, terkejut dan pemalu, tetapi setelah beradaptasi dengan lingkungan di sekitar, maka mereka akan menjadi ular yang jinak. Berikut cara perawatan untuk *Blood python*:

1. Kandang

Ukuran kandang ular harus memungkinkan untuk ular meluruskan tubuhnya, dan harus menyimpan cukup kelembaban. Kebersihan kandang sangat berpengaruh pada kesehatan ular *Blood python*, karena kandang kotor dan lembab dapat menyebabkan penyakit pada ular. Ular *Blood python* memerlukan ukuran kandang 0.5 x 1.2 meter, dan jika ular *Blood python* sudah mencapai panjang 1.5 meter, kandang yang diperlukan adalah 1.8 meter x 1 meter.



Gambar II.20 kandang *Blood python*.
Sumber: (Dokumentasi Adri Tasma, 2017)

2. Alas Kandang

Koran paling aman dan murah, lumut hutan sangat baik untuk *Blood python* tetapi kebersihannya harus terjaga dengan baik, karena sangat mudah menyimpan kotoran dan jamur, bahkan kemungkinan terkena penyakit flu dan kutu pada ular.



Gambar II.21 Alas kandang Blood python
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2016)

3. Aksesories

Blood python suka sekali dengan berendam di dalam air, disarankan untuk menaruh kotak air di dalam kandang, karena ular memerlukan kelembaban yang tinggi. Tidak perlu heran jika sering menemukan ular sedang berendam ditempat minnumnya.



Gambar II.22 *Blood python* berendam.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2017)

4. Kebersihan

Blood python cenderung sedikit kotor daripada ular jenis *python* yang lain, sehingga sangat disarankan untuk membersihkan setiap ada kotoran didalam kandangnya.

5. Pemberian Makan

Sama halnya dengan memberikan makan kepada ular *python* lainnya. Ular ini sangat kuat dengan panjang 1.5 meter dapat mengalahkan jenis *python* lain yang berukuran 3.5 meter, jadi disarankan untuk tidak memberikan makan dengan tangan langsung tetapi menggunakan penjapit. Cukup diberi makan 1 minggu sekali terjadwal dari tanggal pemberian makan.



Gambar II.23 Pemberian makan *Blood python*.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2017)

II.4 Penyakit Blood Python

Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 November 2016 kepada Eddy Mamana sebagai salah satu pengurus komunitas *Blood python* Indonesia menyatakan bahwa *Blood python* biasanya mengalami penyakit, antara lain:

1. Flu

Flu dapat diketahui dari adanya lendir pada lubang hidung atau mulut ular. Sering kali ular akan tampak tidak tenang dan posisi kepala mengengadah ke atas dan sesekali terdengar suara nafas yang berat seperti mendengkur.



Gambar II.24 Flu pada ular.
Sumber: (http://bamboozoo.weebly.com/snake--respiratory-remedy.html, diakses pada: 18 April 2017)

2. Sembelit

Ada juga penyakit pencernaan, pada ukuran ular dan *metabolisme*nya bisa lebih lama, bisa juga lebih cepat, tetapi apabila jadwal yang seharusnya sudah terlewati dan ular terlihat bengkak, lesu, dan kurang nafsu makan itu mungkin disebabkan oleh sembelit. Sembelit biasanya karena ular jarang terkena sinar matahari atau jarang dijemur.



Gambar II.25 Sembelit pada ular.
Sumber: (http://www.reptileforums.co.uk/forums/snakes/792652-please-advise-python-tail-swelling.html, diakses pada: 18 April 2017)

3. Gagal Sheeding

Gagal *sheeding* (ganti kulit) pada beberapa ular, kadang ular mengalami kesulitan sewaktu ganti kulit yang diakibatkan lingkungan yang kering atau bekas luka. Pengelupasan kulit yang tidak sempurna bisa mengakibatkan kulit lama menumpuk

dan membuat aliran darah kebagian ekor menjadi tidak sempurna dan akhirnya harus diamputasi karena membusuk dibagian kulit tersebut.



Gambar II.26 Gagal *sheeding* pada ular.
Sumber: (http://www.bloodpythons.com/cms/index.php/shedding, diakses pada: 18 April 2017)

4. Inclusion Body Disease (IBD)

Salah satu penyakit yang paling berbahaya yang ditemukan pada ular peliharaan adalah *Inclusion body disease*. Tanda khas dari gangguan saraf pada ular adalah keadaan dimana ular tidak bisa mendirikan badannya, selalu tergolek ke arah belakang, melihat keatas, tidak merespon gerakan, besar pupil mata yang tidak seimbang, muntah-muntah, dan kelumpuhan. Biasanya ular yang sudah terkena penyakit IBD, akan menyebabkan ular tersebut mati.



Gambar II.27 Penyakit IBD pada ular.
Sumber: (http://www.reptilesmagazine.com/Reptile-Magazines/Reptiles-Magazine/December-2008/Inclusion-Body-Disease/, diakses pada: 18 April 2017)

5. Kutu

Ular memiliki kutu, kutu bentuknya kecil dan warna hitam, biasanya berada dipermukaan kulit dan ada juga yang bersembunyi dibawah sisik ular. Kutu pada ular dapat disebabkan karena kandang ular yang kotor, terutama setelah ular buang air dan kandang dibiarkan begitu saja, sehingga keadaan kandang menjadi lembab dan timbulah kutu.



Gambar II.28 Kutu pada ular
Sumber: (https://ball-pythons.net/forums/showthread.php?177651-Mites, diakses pada: 16 April 2017)

6. Sariawan

Sariawan juga dikenal dengan sebutan *mouth rot.* Sewaktu bakteri memasuki mulut atau penumpukan kotoran digigi ular, ini bisa menyebabkan *infeksi* meliputi bagian mulut, gusi, dan berpotensi juga menyerang bagian pencernaan ular. Tanda ular terkena sariawan antara lain adanya pembekakan, perubahan warna pada mulut dan gusi, mulut yang tidak bisa tertutup sempurna.



Gambar II.29 Sariawan.
Sumber: (http://3.bp.blogspot.com/-mbZwOfSI5Uo/T80NoudvbHI/AAAAAAAAAJ8/eZ2JtCRruw4/s1600/P1070145.jpg, diakses pada: 18 April 2017)

II.5 Perkembangbiakan Blood Python

Perkembangbiakan hewan bertujuan untuk dapat melestarikan jenisnya terlebih lagi banyaknya hewan yang ada di Indonesia hampir di ambang kepunahan. Karena sebab itulah perkembangbiakan hewan perlu dilakukan agar hewan tidak punah. Setiap makhluk hidup mempunyai kemampuan untuk dapat melestarikan jenisnya dengan cara berkembangbiak. Ular *python* ini berkembangbiak dengan cara bertelur, oleh sebab itu hewan yang bertelur akan meletakkan telur tersebut di luar tubuhnya. Hewan yang berkembangbiak dengan cara bertelur akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan *embrio* diluar tubuhnya. *Embrio* milik hewan *ovipar* (hewan dengan cara bertelur) akan dilindungi dengan cangkang telur. Telur yang dihasilkan oleh hewan *ovipar* dilengkapi dengan kuning telur. Fungsi dari kuning telur tersebut dijadikan sebagai cadangan makanan untuk *embrio* yang tumbuh di dalam telur tersebut (Sari, 2015).

1. Perkawinan

Faktor yang mempengaruhi perkembangbiakan hewan, sama seperti manusia. Perkembangbiakan yang terjadi pada hewan terdapat beberapa faktor yang menentukan. Hewan bisa berkembangbiak, namun tidak semua proses yang dilakukan dalam perkembangbiakan akan menghasilkan individu baru. Berikut adalah berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidak perkembangbiakan yang dilakukan oleh hewan:

- **Hormon**

Hal penting yang berpengaruh terhadap perkembangbiakan hewan adalah jenis hormon pada hewan. Sama halnya dengan manusia, hormon yang tidak bagus, akan tidak bagus pula untuk menciptakan kehamilan. Hormon berpengaruh terhadap tingkat kesuburan hewan itu sendiri.

- **Usia**

Salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangbiakan hewan yaitu faktor usia. Sama seperti manusia, usia menjadi penentu efisien atau tidaknya untuk melakukan reproduksi. Usia hewan betina yang terlalu tua, tidak efisien untuk terjadinya kehamilan pada hewan. Ular yang sudah terlalu tua dan sudah sering bertelur akan

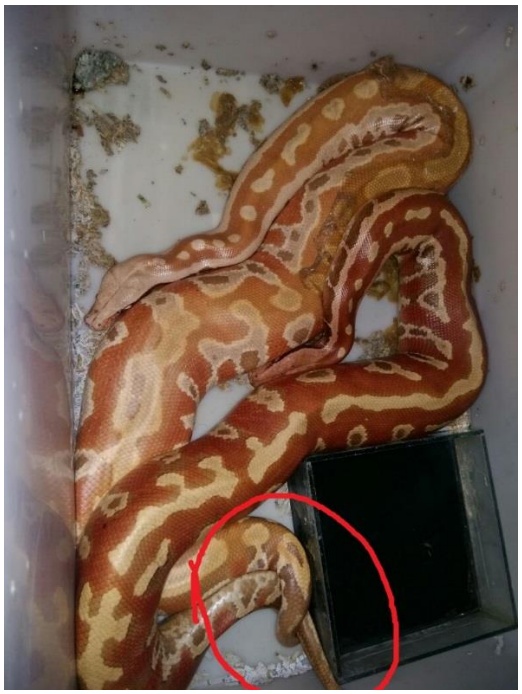
mengeluarkan telur yang lebih sedikit, sedangkan ular muda akan mengeluarkan telur lebih banyak.

- **Suhu**

Faktor yang berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya perkembangbiakan hewan adalah suhu. Ular akan melakukan pengeraman terhadap telur-telurnya agar suhu telurnya tersebut tetap hangat dan bisa menetas. Suhu yang kurang bisa menyebabkan hewan gagal untuk menetas, jika gagal menetas individu baru tidak bisa tercapai (Sari, 2015).



Gambar II.30 Suhu untuk telur *Blood python*.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar II.31 Ular *Blood python* kawin.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar II.32 Ular *Blood python* bertelur.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar II.33 *Inkubator* untuk penetasan telur *Blood Python*.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar II.34 Isi *inkubator* untuk penetasan telur *Blood Python*.
Sumber: (dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar II.35 Telur *Blood python* menetas.
Sumber: (Dokumentasi pribadi, 2017)

II.6 Analisa Masalah

Sebagian besar observasi penelitian ini penulis melakukan pada para pecinta *reptile* dan pemuda pemudi Bandung, hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk mempersempit ruang lingkup dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian karena keterbatasan waktu, dan jarak tempat penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap ular *Blood python* dan perbedannya, apakah khalayak mengetahui pemahaman tentang *spesies Blood python* dan perbedaan *morfologi*nya atau tidak, dan hal-hal lain yang mencakup seputar informasi *Blood python* dengan skala kecil.

II.6.1 Khalayak pada saat ini

Pandangan masyarakan akan ular yang dianggap sebagai hewan yang membahayakan sehingga keberadaannya tidak disukai, karena masyarakat jika melihat ular lebih banyak dibunuh dari pada diamankan atau dikembalikan ke habitat aslinya. Hal ini menyebabkan beberapa *spesies* ular menjadi terancam punah. Tujuan berdirinya komunitas - komunitas *reptile* di Indonesia untuk mengenalkan dan melindungi hewan tersebut, sehingga masyarakat memahami jenis ular berbisa (*Venomous*) dan jenis ular yang tidak berbisa (*non venomous*).

II.6.2 Fenomena Yang Terjadi Pada Blood Python

Blood python dikalangan pencinta *reptile* di Indonesia sedang ramai di perbincangkan dengan banyaknya bermunculan komunitas - komunitas yang mulai

menyukai *Blood python*. Ular jenis ini sangat banyak populasinya di Indonesia, hampir di setiap tempat, daerah, hutan di pulau Sumatera dan Kalimantan dapat menemukan jenis ular tersebut. Kebanyakan ular di Indonesia merupakan ular liar, dimana ular bebas berada dimana saja. Kini mulai ada komunitas - komunitas pecinta ular yang dinamakan Dipong Lovers Indonesia yang mengkonservasi atau menampung ular - ular liar dan merawat ular-ular yang awalnya tidak terawat menjadi sehat dan bisa dilepaskan ke habitat aslinya di hutan - hutan yang memiliki habitat ular tersebut.

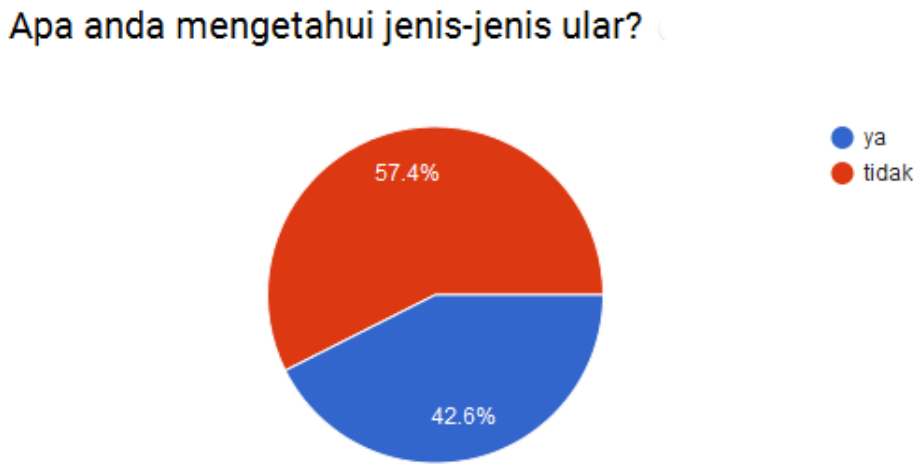
II.6.3 Observasi

Observasi yang dilakukan seputar *Blood python*, telah dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2016. Hasil yang didapat dari observasi yang telah dilakukan antara lain ialah, bahwa *Blood python* masih dianggap hewan liar yang berbahaya walaupun jenis ular yang tidak berbisa dan masih banyak masyarakat sekitar menjadikan sumber pencarian dimana ular tersebut diburu dan dijual kepenampung ular untuk di jadikan kulit/bahan kerajinan kebutuhan tersier.

II.6.4 Hasil Kuisioner

Mardalis (2008, 66) dalam Prime (2015) “Angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner, melalui pertanyaan yang dibuat secara bertingkat dengan bentuk pertanyaan pilihan ganda dan essai. Metode ini digunakan untuk memperoleh data informasi mengenai motif songket beserta kegunaannya dari responden.

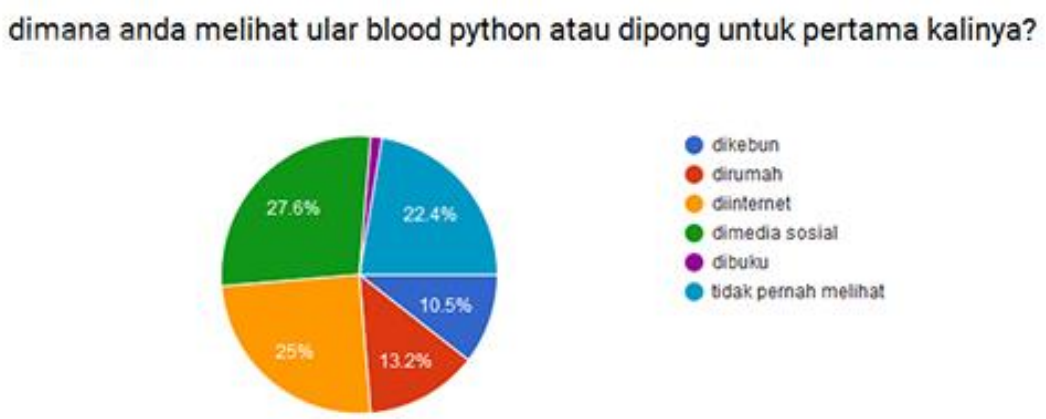
Kuisioner telah disebarkan secara *online* dan langsung kepada masyarakat selama bulan Oktober 2016 hingga Desember 2016 dengan jumlah responden sebanyak 71 orang. Hasil yang didapat dari kuisioner dapat disimpulkan sebagai berikut:



Grafik II.1 Pertanyaan 1 Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python.*

(Sumber : Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*, pada bulan desember 2016)

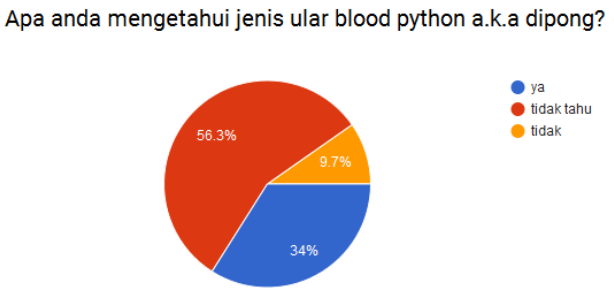
Grafik pertanyaan di atas, menunjukan bahwa 57% dari 71 responden tidak mengetahui jenis ular.



Grafik II.2 Pertanyaan 2 Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python.*

(Sumber : Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*, pada bulan desember 2016)

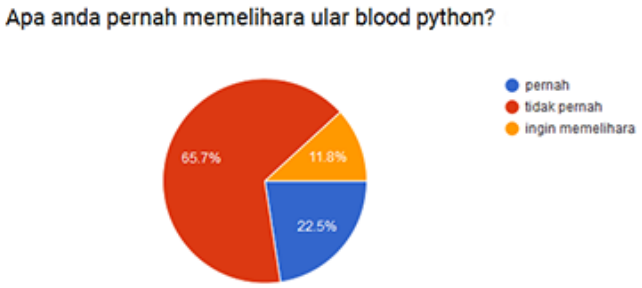
Grafik pertanyaan di atas, menunjukan bahwa 27% dari 71 responden, mengetahui ular *Blood python* dari media sosial, dan 2% dari 71 responden, mengetahui ular *Blood Python* dari buku.



Grafik II.3 Pertanyaan 3 Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python.*

(Sumber : Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*, pada bulan desember 2016)

Grafik pertanyaan di atas, menunjukan bahwa 56% dari 71 responden, tidak mengetahui jenis – jenis pada ular *Blood python*.



Grafik II.4 Pertanyaan 4 Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python.*

(Sumber : Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*, pada bulan desember 2016)

Grafik pertanyaan di atas, menunjukan bahwa 65% dari 71 responden tidak pernah memelihara ular, dan 11% ingin memelihara ular.



Grafik II.5 Pertanyaan 5 Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python.*

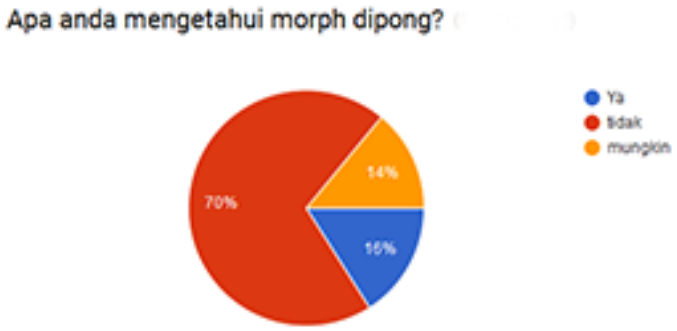
(Sumber : Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*, pada bulan desember 2016)

Grafik pertanyaan di atas, menunjukan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui *spesies Blood python.*



Grafik II.6 Pertanyaan 6 Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python.*
(Sumber : Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*, pada bulan desember 2016)

Grafik pertanyaan di atas, menunjukan bahwa sebagian besar responden mengatakan *Blood python* adalah ular yang menarik.



Grafik II.7 Pertanyaan 7 Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*
(Sumber : Kuisioner perbedaan *morfologi* pada *sub spesies blood python*, pada bulan desember 2016)

Dari hasil kuisioner *online* yang disebar, kesimpulan yang didapat adalah bahwa, banyaknya masyarakat tidak mengetahui apa itu ular jenis *Blood python*. Walaupun ada beberapa responden yang mengetahui sedikit tentang ular. Kesimpulan lain pula menyatakan bahwa cukup banyaknya responden yang merasa bahwa perlu adanya informasi maupun sosialisasi tentang edukasi ular dan informasi - informasi tentang ular.

II.6.5 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Desember 2016 kepada Bambang Sonjaya selaku *hobies* pada *Blood python*. Wawancara dilakukan secara langsung, pertanyaan yang diberikan mengenai isu seputar *Blood python* di Indonesia. Beliau mengatakan bahwa penyeberan ular jenis *Blood python* di Indonesia hanya pulau tertentu dan populasinya sangat kecil sehingga ular jenis *Blood python* kurang populer jika dibandingkan dengan jenis ular *reticulatus python* yang penyebarannya hampir di seluruh Indonesia. Masih kurangnya peminat para pecinta *reptile* di Indonesia untuk memelihara ular jenis *Blood python*, dikarenakan kurang informasi tentang cara pemeliharaan *Blood python* yang baik dan benar, sehingga ular jenis *Blood python* yang dipelihara oleh *hobies* gampang terkena penyakit bahkan cepat mati.

Diantara tiga jenis *Blood python*, para *hobies* lebih banyak memelihara jenis *python brongersmai* karena *python brongersmai* lebih banyak varian warna, corak, dan melihat dari populasinya juga *python brongersmai* lebih besar, jika dibandingkan dengan jenis *python curtus* dan *python breitensteini*. Pengembangbiakan *Blood python* sedikit sulit, karena tingkat stres pada *Blood python* lebih tinggi, pengaruh suhu yang tidak stabil membuat *Blood python* sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan kurangnya informasi tentang cara pengembangbiakan *Blood python*. Seperti yang dijelaskan diatas maka masih sangat jarang di Indonesia yang berhasil mengembangbiakan jenis *Blood python*.

II.6.6 Resume

Ular *Blood python* dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Python curtus, Python brongersmai, Python britensteini*. Seperti yang telah dijelaskan diatas, ular tersebut dibedakan dengan cara melihat dua sisik besar diatas kepala, sisik kecil dibagian mata, sisik bagian bibir, jumlah sisik perut dan warnanya. Adapun cara pemeliharaannya yang cukup sederhana, dan cara penyembuhan penyakit ular jika mendapatkan masalah dengan kesehatanya bisa dengan cepat menanggulangi penyakit ular tersebut.

Kurangnya media informasi yang memuat pengetahuan tentang jenis-jenis *Blood python* adalah penyebab masyarakat tidak mengenal dan mengatahui jenis-jenis *Blood python*. Setelah ditemukannya beberapa fenomena - fenomena yang terjadi dilapangan, seperti kurangnya sumber atau media yang menjelaskan tentang jenis-jenis *Blood python* dan belum banyak yang mengetahui jenis *Blood python* berdasarkan penyebaran populasinya yang berada di Indonesia. Salah satu media informasi itu seperti buku sangat sulit untuk ditemukan di Indonesia, baik pada toko buku terkemuka maupun pusat penjualan buku yang biasanya menyediakan berbagai macam buku baik buku. Selain dalam bentuk buku cetak, dalam bentuk buku digital pun sangat sulit untuk dicari dan hanya menemukan buku digital dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi fenomena - fenomena tersebut yaitu informasi yang memuat pengetahuan dikarenakan terbatasnya informasi yang menyampaikan hal-hal tentang *Blood python* kepada masyarakat. Jadi dapat disimpulkan, bahwa dibutuhkannya sebuah media yang berisi informasi yang memuat pengetahuan tentang jenis - jenis *Blood python.*

II.7 Fokus dan Solusi Perancangan

Fokus dan solusi perancangan yang didapat dalam hal ini menggunakan metode 5W + 1H sebagai strategi, agar informasi yang dikomunikasikan sampai kepada penerima pesan dengan efektif, berikut adalah uraiannya:

- ***What***

  Ular *Blood python* ada beberapa *sub spesies*, untuk mengetahui setiap jenis ular dibutuhkan sebuah media untuk bertujuan memberikan informasi setiap jenis dari ular tersebut.

- ***Who***

  Adanya kesulitan pada khalayak dan khususnya pencinta ular *Blood python* di Indonesia untuk mencari informasi tentang ular *Blood Python*.

- ***Why***

  Karena tidak adanya media informasi dan *literature* yang tertulis secara jelas dan terpercaya.

- ***Where***

  Di Indonesia, karena masih kurangnya informasi *Blood python* dan karena di Indonesia habitat asli ular *Blood python*.

- ***When***

  Pada saat ini kurangnya kesadaran khalayak dalam mengetahui dan mempelajari tentang ular *endemic* Indonesia, karena khalayak masih beranggapan itu tidaklah penting untuk dipelajari dan dimasa mendatang untuk mengenalkan kepada generasi berikutnya.

- ***How***

  Berdasarkan analisis masalah yang didapat mengalami kesulitan dalam informasi ular *Blood Python*. Media informasi yang dapat mendukung pemecahan masalah adalah dengan media informasi yang dapat menjangkau pencinta *Blood python* di Indonesia seperti media buku yang berisi informasi keseluruhan ular *Blood python* dan Wikipedia dalam bentuk *literature* terbatas.

Solusi perancangan berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa media informasi berupa media buku informasi seharusnya menjadi salah satu *alternatif* media yang ampuh untuk menyampaikan sebuah informasi tentang ular *Blood python*. Buku berisi tentang informasi berbagai macam ular *Blood python*, kandang, alas kandang *Blood python*, cara memberi makan *Blood python*, dan lain – lain. Pengangkatan informasi menyeluruh tentang ular *Blood python*, diharapkan menjadi solusi sebuah permasalahan yang ada di Indonesia, khususnya para *hobies* ular *Blood python*, serta menambah informasi tentang hewan asli Indonesia.